


Etika Komunikasi Digital Dalam Media Sosial Siswa di MTS Darul Arifin Pantai Cermin

Atika Hanan Julia Harahap¹, Nurhalimah Harahap² 

¹ Universitas Alwashliyah Medan

² Universitas Alwashliyah Medan

E-mail: atikahananjulia@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received 1 Februari 2026

Revised 25 Februari 2026

Accepted 1 Maret 2026

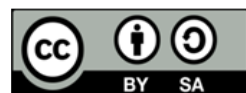
Available online 15 Maret 2026

Kata Kunci:

Etika Digital, Media Sosial, Literasi Digital

Keywords:

Digital Ethics, Social Media, Digital Literacy



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2022 by Author. Published by Universitas Garut.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis etika komunikasi digital siswa, faktor-faktor yang memengaruhi perilaku komunikasi, dan peran sekolah dalam membina dan meningkatkan etika komunikasi digital dalam penggunaan media sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari guru dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki pemahaman yang cukup baik tentang pentingnya menggunakan bahasa yang sopan, menghormati orang lain, dan bertanggung jawab dalam interaksi daring. Faktor internal, seperti kepribadian, pengendalian diri, dan pemahaman tentang etika digital, serta faktor eksternal, seperti keluarga, sekolah, dan lingkungan teman sebaya, memengaruhi perilaku komunikasi siswa di media sosial. Sekolah berperan aktif melalui pendidikan karakter, literasi digital, peran guru sebagai panutan, dan kolaborasi dengan orang tua. Namun, beberapa siswa masih belum konsisten dalam menerapkan etika komunikasi digital, sehingga membutuhkan bimbingan berkelanjutan. Penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai bahan evaluasi dan referensi untuk meningkatkan kualitas bimbingan etika komunikasi digital di lingkungan pendidikan.

ABSTRACT

This study aims to analyze students' digital communication ethics, factors influencing communication behavior, and the role of schools in fostering and improving digital communication ethics in social media use. This study used a qualitative approach with observation, interviews, and documentation methods. The research subjects consisted of teachers and students. The results indicate that most students have a fairly good understanding of the importance of using polite language, respecting others, and being responsible in online interactions. Internal factors, such as personality, self-control, and an understanding of digital ethics, as well as external factors, such as family, school, and peer environments, influence students' communication behavior on social media. Schools play an active role through character education, digital literacy, teacher role models, and collaboration with parents. However, some students are still inconsistent in implementing digital communication ethics, requiring ongoing guidance. This research is expected to serve as evaluation material and a reference for improving the quality of digital communication ethics guidance in educational environments.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Integrasi teknologi digital dalam kehidupan peserta didik tidak dapat dihindari, terutama melalui penggunaan media sosial sebagai sarana komunikasi, interaksi sosial, dan pencarian informasi. Menurut We Are Social (2023), pengguna media sosial di Indonesia terus mengalami peningkatan setiap tahun, termasuk pada kelompok usia remaja sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi bagian dari keseharian siswa. Dalam konteks pendidikan, pemanfaatan teknologi digital sebenarnya dapat mendukung proses pembelajaran, memperluas wawasan, dan meningkatkan literasi informasi (Helsper & Eynon, 2015). Namun demikian, tanpa diimbangi dengan pemahaman etika komunikasi digital yang memadai, penggunaan media sosial juga berpotensi menimbulkan dampak negatif, seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, perundungan siber (cyberbullying), serta konflik antarindividu (Livingstone & Smith, 2016).

*Corresponding author

E-mail addresses: atikahananjulia@gmail.com (Atika Hanan Julia Harahap)

Fenomena tersebut juga dapat ditemukan pada siswa MTs Darul Arifin Pantai Cermin. Beberapa siswa masih menunjukkan perilaku komunikasi yang kurang sesuai dengan etika digital, seperti penggunaan bahasa yang kurang sopan, penyebaran informasi tanpa verifikasi, serta kurangnya tanggung jawab dalam memberikan komentar di media sosial. Padahal, etika komunikasi digital menuntut adanya kesadaran moral, tanggung jawab, dan kemampuan mengendalikan diri dalam berinteraksi di ruang digital (Ribble, 2015). Dalam perspektif pendidikan karakter, pembinaan etika digital menjadi bagian penting dari pembentukan akhlak peserta didik agar mampu berperilaku santun baik di dunia nyata maupun dunia maya (Lickona, 2016). Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan pentingnya adab dan akhlak dalam setiap bentuk komunikasi.

Sebagai lembaga pendidikan berbasis nilai-nilai Islam, MTs Darul Arifin Pantai Cermin memiliki tanggung jawab strategis dalam membina etika komunikasi digital siswa. Sekolah tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pembentuk karakter dan moral peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk etika komunikasi digital siswa dalam menggunakan media sosial, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perilaku komunikasi mereka, serta menganalisis peran sekolah dalam membina dan meningkatkan etika komunikasi digital siswa agar lebih bijak, sopan, dan bertanggung jawab. Adapun fokus penelitian dibatasi pada penggunaan media sosial yang paling sering digunakan siswa, seperti WhatsApp, Instagram, dan Facebook, dengan aspek kajian meliputi kesopanan berbahasa, sikap dalam berkomentar, kejujuran dalam menyampaikan informasi, serta tanggung jawab dalam membagikan konten.

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoritis dan praktis. Bagi sekolah, temuan penelitian dapat menjadi bahan evaluasi dalam menyusun kebijakan dan program pembinaan karakter berbasis literasi digital. Bagi guru, hasil penelitian dapat menjadi dasar dalam memberikan bimbingan dan pembelajaran terkait etika komunikasi digital. Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran akan pentingnya penggunaan media sosial secara bijak sesuai dengan nilai-nilai moral dan ajaran Islam. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam pengembangan kajian tentang etika komunikasi digital di lingkungan pendidikan menengah.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta serta karakteristik suatu fenomena yang terjadi di lapangan tanpa melakukan manipulasi variabel (Sugiyono, 2019). Dalam konteks mini riset ini, pendekatan tersebut digunakan untuk memotret secara apa adanya kondisi etika komunikasi digital peserta didik di MTs Darul Arifin Pantai Cermin. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami makna, sikap, dan perilaku siswa secara mendalam terkait penggunaan media sosial, bukan sekadar mengukur melalui angka statistik. Menurut John W. Creswell (2018), penelitian kualitatif menekankan eksplorasi dan pemahaman makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu masalah sosial. Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali alasan, motivasi, serta nilai-nilai yang melatarbelakangi perilaku komunikasi digital siswa.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari siswa dan guru melalui wawancara serta observasi, sehingga memberikan informasi autentik mengenai perilaku komunikasi dan pembinaan etika digital di sekolah. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah, tata tertib, arsip kegiatan, serta literatur ilmiah yang relevan dengan etika komunikasi digital. Penggunaan dua sumber data ini bertujuan untuk memperkaya informasi dan meningkatkan kedalaman analisis (Moleong, 2017).

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung perilaku komunikasi siswa, wawancara digunakan untuk menggali pemahaman dan pengalaman mereka secara mendalam, sedangkan dokumentasi berfungsi sebagai data pendukung yang memperkuat hasil temuan lapangan. Teknik pengumpulan data tersebut sejalan dengan karakteristik penelitian kualitatif yang mengandalkan interaksi langsung peneliti dengan subjek penelitian dalam situasi alamiah (Sugiyono, 2019).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis kualitatif interaktif yang dikemukakan oleh Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman (2014), yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan data sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif dan kutipan wawancara agar mudah dipahami. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan melalui proses interpretasi data secara berulang hingga diperoleh temuan yang valid.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi, ketekunan pengamatan, dan kecukupan referensi. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan berbagai sumber dan teknik pengumpulan data guna memastikan konsistensi informasi. Konsep triangulasi dalam penelitian kualitatif ditegaskan oleh Norman K. Denzin (2017) sebagai upaya meningkatkan validitas temuan melalui pengecekan silang data. Selain itu, ketekunan pengamatan dilakukan agar peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti, sedangkan kecukupan referensi digunakan untuk memperkuat landasan teoretis penelitian sehingga hasilnya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Bentuk Etika Komunikasi Digital Siswa di Mts Darul Arifin Pantai Cermin dalam menggunakan Media Sosial

Etika komunikasi digital siswa di MTs Darul Arifin Pantai Cermin dalam menggunakan media sosial menunjukkan beragam perilaku. Sebagian siswa sudah mampu menggunakan bahasa yang sopan, menghormati teman, serta tidak menyebarkan informasi yang belum jelas kebenarannya. Mereka juga cenderung berhati-hati dalam mengunggah komentar dan konten agar tidak menyinggung perasaan orang lain. Namun, masih ditemukan beberapa siswa yang menggunakan bahasa kurang santun, bercanda berlebihan, atau kurang memperhatikan dampak dari unggahan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang etika digital sudah mulai terbentuk, tetapi masih perlu pembinaan secara berkelanjutan dari pihak sekolah dan guru.

Salah satu guru di MTs Darul Arifin Pantai Cermin, beliau menyampaikan bahwa sekarang hampir semua siswa sudah menggunakan media sosial, seperti WhatsApp, TikTok, dan Instagram. Menurut beliau, sebagian siswa sudah cukup sopan saat berkomunikasi, baik dengan teman maupun dengan guru, meskipun lewat media sosial. Sebagaimana yang disampaikan Ibu Ridawati, S.Pd.I, beliau mengatakan :

“Kalau kebanyakan anak-anak sekarang sudah ngerti mana yang boleh dan tidak, tapi memang masih ada juga yang suka asal ngomong atau bercanda kebablasan. Pihak sekolah sering mengingatkan siswa agar menjaga tutur kata dan tidak sembarangan membagikan konten. Kami biasanya kasih nasihat di kelas atau saat apel, supaya mereka lebih hati-hati pakai HP.”

Namun, beliau mengakui bahwa pengawasan tidak bisa dilakukan sepenuhnya karena penggunaan media sosial lebih banyak terjadi di luar sekolah. Oleh sebab itu, guru berharap adanya kerja sama antara sekolah dan orang tua agar siswa dapat menggunakan media sosial dengan lebih bijak dan bertanggung jawab.

Adapun hasil wawancara dengan peserta didik mengenai etika komunikasi digital dalam media sosial :

“Saya biasanya pakai HP buat chat sama teman, lihat video, sama cari info tugas. Kalau sama guru pasti saya jaga kata-kata, nggak berani asal ngomong, kalau sama teman dekat kadang suka bercanda kebablasan, tapi nggak ada maksud jelek,”

Siswa tersebut juga mengatakan bahwa sekolah sering mengingatkan tentang penggunaan media sosial yang baik melalui nasihat dan pelajaran di kelas. Menurutnya,

hal tersebut membantu dirinya lebih berhati-hati dalam menggunakan media sosial agar tidak menimbulkan masalah.

Faktor-Faktor apa saja yang Mempengaruhi Perilaku Komunikasi Siswa di Media Sosial di Mts Darul Arifin Pantai Cermin

Perilaku komunikasi siswa di media sosial dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Lingkungan pergaulan, kebiasaan penggunaan gawai, pengaruh konten digital, serta peran keluarga dan sekolah menjadi faktor utama dalam membentuk cara siswa berinteraksi secara daring. Siswa yang berada di lingkungan positif cenderung menggunakan bahasa yang sopan dan santun, sedangkan siswa yang sering terpapar konten negatif atau kurang mendapat pengawasan dapat menunjukkan perilaku komunikasi yang kurang baik. Selain itu, tingkat pemahaman siswa tentang etika digital juga memengaruhi cara mereka menyampaikan pendapat, berkomentar, dan berbagi informasi di media sosial.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Ridawati, S.Pd.I, beliau menyampaikan :

“Anak-anak itu cepat sekali meniru temannya. Kalau temannya ngomongnya kasar di grup, yang lain bisa ikut-ikutan. Dan juga mereka kalau sering main HP kadang mereka lupa sopan santun.”

Siswa sering meniru bahasa dan gaya bicara dari video atau unggahan yang kurang pantas. Selain itu, siswa juga masih kurang memahami dampak dari kata-kata yang mereka tulis terhadap perasaan orang lain. Oleh karena itu, pihak sekolah terus memberikan pembinaan agar siswa lebih bijak dan sopan dalam menggunakan media sosial.

Untuk lebih jelasnya disampaikan oleh Ibu Ridawati, S.Pd.I, beliau mengatakan ;

“Kalau menurut saya, anak-anak sekarang itu banyak terpengaruh dari apa yang mereka lihat di HP. Di TikTok atau media sosial lain, bahasanya kadang kurang bagus, tapi malah ditiru. Mereka sering asal nulis atau komentar tanpa mikir dulu perasaan orang lain. Makanya kami di sekolah terus mengingatkan supaya mereka lebih sopan dan bijak dalam bermedia sosial.”

Peran Sekolah dalam Membina dan Meningkatkan Etika Komunikasi Digital Siswa di Media Sosial

Sekolah memiliki peran penting dalam membina dan meningkatkan etika komunikasi digital siswa di media sosial melalui berbagai kegiatan pembinaan dan pendidikan karakter. MTs Darul Arifin Pantai Cermin berupaya memberikan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya menggunakan media sosial secara bijak, sopan, dan bertanggung jawab. Pembinaan dilakukan melalui pembelajaran di kelas, pemberian nasihat, keteladanan guru, serta penerapan tata tertib sekolah. Selain itu, sekolah juga bekerja sama dengan orang tua dalam mengawasi penggunaan gawai siswa agar perilaku komunikasi mereka tetap sesuai dengan nilai moral dan agama. Sebagaimana yang disampaikan Ibu Ridawati, S.Pd.I yaitu :

“Di sekolah kami, anak-anak sering kami ingatkan soal cara pakai media sosial yang baik. Biasanya lewat pelajaran, nasihat di kelas, atau waktu apel pagi. Kalau ada siswa yang ketahuan ngomong kasar di grup atau posting yang nggak pantas, langsung kami panggil dan dibina. Kami juga selalu menekankan supaya mereka ingat adab dan sopan santun, baik di dunia nyata maupun di dunia online.”

Selain itu kerja sama antara sekolah dan orang tua juga terus dilakukan agar pengawasan dan pembinaan terhadap penggunaan media sosial siswa dapat berjalan secara seimbang, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Untuk lebih jelasnya disampaikan oleh Ibu Ridawati, S.Pd.I, beliau mengatakan : “Selain membina anak-anak di sekolah, kami juga selalu berusaha bekerja sama dengan orang tua. Biasanya kalau ada siswa yang bermasalah di media sosial, kami hubungi orang tuanya supaya sama-sama mengawasi di rumah. Kami juga sering mengingatkan orang tua agar membatasi penggunaan HP anak. Dengan adanya kerja sama ini, kami berharap pembinaan etika komunikasi digital bisa lebih maksimal.”

PEMBAHASAN

Bentuk Etika Komunikasi Digital Siswa di MTs Darul Arifin Pantai Cermin dalam Menggunakan Media Sosial

Etika komunikasi digital merupakan bagian dari konsep kewargan digital (digital citizenship) yang menekankan pentingnya kesopanan, tanggung jawab, dan kesadaran moral dalam penggunaan teknologi (Ribble, 2015). Dalam konteks penelitian ini, bentuk etika komunikasi digital siswa di MTs Darul Arifin Pantai Cermin terlihat dari upaya mereka menggunakan bahasa yang sopan, menghargai pendapat orang lain, serta berhati-hati dalam membagikan informasi melalui media sosial seperti WhatsApp, Instagram, dan TikTok. Sebagian besar siswa telah menunjukkan kesadaran bahwa komunikasi di ruang digital tetap harus dilandasi adab dan tanggung jawab sebagaimana dalam komunikasi langsung.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa umumnya lebih berhati-hati ketika berkomunikasi dengan guru dibandingkan dengan teman sebaya. Hal ini mengindikasikan bahwa norma kesopanan sudah dipahami, meskipun penerapannya belum sepenuhnya konsisten dalam semua situasi. Menurut Thomas Lickona (2016), pendidikan karakter tidak hanya menekankan pengetahuan moral (moral knowing), tetapi juga pembiasaan tindakan moral (moral action). Dalam hal ini, beberapa siswa masih menggunakan bahasa kurang santun saat bercanda atau belum mempertimbangkan dampak dari unggahan yang dibuat. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa etika komunikasi digital siswa sudah berada pada tahap berkembang, tetapi masih memerlukan penguatan melalui pembiasaan dan pengawasan berkelanjutan.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Komunikasi Siswa di Media Sosial di MTs Darul Arifin Pantai Cermin

Perilaku komunikasi digital siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang saling berinteraksi. Faktor internal meliputi tingkat kedewasaan emosional, pemahaman tentang etika digital, serta nilai moral dan keagamaan yang tertanam dalam diri siswa. Siswa yang memiliki kontrol diri dan pemahaman etika yang baik cenderung lebih bijak dalam menulis komentar dan membagikan konten. Hal ini sejalan dengan pandangan John W. Santrock (2017) yang menyatakan bahwa perkembangan moral dan kontrol diri remaja sangat berpengaruh terhadap perilaku sosial mereka, termasuk dalam interaksi daring.

Sementara itu, faktor eksternal mencakup lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, serta paparan media digital. Berdasarkan hasil penelitian, siswa cenderung meniru gaya komunikasi yang populer di media sosial, terutama jika diperkuat oleh teman sebaya. Hal ini sesuai dengan teori ekologi perkembangan dari Urie Bronfenbrenner yang menekankan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh sistem lingkungan yang saling berkaitan, seperti keluarga dan lingkungan sosial. Pengawasan orang tua dan pembinaan guru terbukti membantu mengarahkan penggunaan media sosial ke arah yang lebih positif. Namun, pengaruh tren digital dan intensitas penggunaan gawai tetap menjadi tantangan yang memerlukan perhatian bersama.

Peran Sekolah dalam Membina dan Meningkatkan Etika Komunikasi Digital Siswa di Media Sosial

Sekolah memiliki peran strategis dalam membentuk karakter digital siswa melalui pendidikan karakter dan literasi digital. Integrasi nilai-nilai etika komunikasi dalam pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan Konseling, merupakan langkah penting dalam membangun kesadaran moral siswa di ruang digital. Menurut John W. Creswell (2018), lingkungan pendidikan memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk sikap dan nilai peserta didik melalui interaksi sosial yang berkelanjutan. Dalam penelitian ini, guru secara aktif memberikan nasihat, pembinaan, serta pengawasan terhadap perilaku siswa di media sosial.

Selain melalui pembelajaran formal, sekolah juga menerapkan pembiasaan, teguran yang mendidik, serta kerja sama dengan orang tua dalam mengawasi penggunaan gawai di rumah. Upaya ini selaras dengan konsep pendidikan karakter yang menekankan pentingnya sinergi antara sekolah dan keluarga dalam membentuk perilaku moral peserta didik (Lickona, 2016). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan yang dilakukan sekolah telah meningkatkan kesadaran siswa dalam menjaga etika komunikasi digital, meskipun masih diperlukan program literasi digital yang lebih sistematis dan berkelanjutan agar penerapannya semakin optimal sesuai dengan nilai-nilai Islam.

4. KESIMPULAN

Etika komunikasi digital siswa di MTs Darul Arifin Pantai Cermin dalam menggunakan media sosial telah menunjukkan perkembangan yang cukup baik. Sebagian besar siswa sudah memahami pentingnya menggunakan bahasa yang sopan, menghargai orang lain, serta menjaga sikap dalam berinteraksi di dunia maya. Pemahaman tersebut tidak terlepas dari nilai-nilai moral dan keagamaan yang ditanamkan melalui pembelajaran dan pembinaan di sekolah, sehingga siswa mampu menerapkannya dalam kehidupan digital sehari-hari.

Selain itu, perilaku komunikasi digital siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal, seperti kepribadian, pemahaman etika digital, lingkungan keluarga, peran guru, serta pengaruh teman sebaya dan media. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan dalam membentuk sikap siswa dalam menggunakan media sosial. Dukungan dari orang tua, pembinaan dari sekolah, serta lingkungan sosial yang positif menjadi kunci penting dalam membantu siswa mengembangkan perilaku komunikasi yang santun, bijak, dan bertanggung jawab.

Peran sekolah dalam membina dan meningkatkan etika komunikasi digital siswa juga terbukti sangat penting dan strategis. Melalui pendidikan karakter, literasi digital, keteladanan guru, serta kerja sama dengan orang tua, sekolah mampu membentuk kesadaran siswa untuk menggunakan media sosial secara positif. Meskipun demikian, pembinaan perlu terus ditingkatkan secara berkelanjutan agar siswa semakin mampu menghadapi tantangan perkembangan teknologi dengan tetap menjaga akhlak dan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan digital.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Bronfenbrenner, U. (2015). *Making human beings human: Bioecological perspectives on human development*. SAGE Publications.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Denzin, N. K. (2017). *The research act: A theoretical introduction to sociological methods*. Routledge.
- Helsper, E. J., & Eynon, R. (2015). Digital natives: Where is the evidence? *British Educational Research Journal*, 41(3), 516–533.
- Livingstone, S., & Smith, P. K. (2016). Annual research review: Harms experienced by child users of online and mobile technologies. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 57(6), 635–654.
- Lickona, T. (2016). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Ribble, M. (2015). *Digital citizenship in education*. International Society for Technology in Education (ISTE).
- Santrock, J. W. (2017). *Educational psychology* (6th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- We Are Social. (2023). *Digital 2023 Indonesia report*. We Are Social & Meltwater.